

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi DIY (Month-to-Month)

DIY	TRIWULAN II 2025			TRIWULAN III 2025		
	APR (%)	MEI (%)	JUN (%)	JUL (%)	AGS (%)	SEP (%)
	1.67	-0.15	0.23	0.05	-0.24	0.15

Perkembangan Inflasi DIY (Year on Year)

	JAN (%)	FEB(%)	MAR(%)	APR(%)	MEI(%)	JUN(%)	JUL(%)	AGS(%)	SPT(%)	OKT (%)	NOV (%)	DES (%)
2023	6.05	6.28	6.11	5.14	4.72	4.20	4.00	4.08	3.30	3.44	3.48	3.17
2024	2.60	2.75	2.95	2.87	2.28	2.35	2.16	2.33	1.85	1.57	1.14	1.28
2025	0.95	-0.30	0.52	2.10	2.04	2.52	2.60	2.30	2.56			

Inflasi antar wilayah cakupan IHK DIY

Bulan	DIY		Kota Yogyakarta		Kabupaten Gunungkidul	
	MtM (%)	YoY (%)	MtM (%)	YoY (%)	MtM (%)	YoY (%)
Juli	0.05	2.60	0.17	2.54	-0.05	2.66
Agustus	-0.24	2.30	-0.21	2.28	-0.27	2.33
September	0.15	2.56	0.27	2.72	0.05	2.43

Secara m-to-m Pada **bulan Juli 2025** DIY terjadi inflasi sebesar 0.05% (mtm). Inflasi juga terjadi di kota Yogyakarta sebesar 0.17% (mtm), namun sebaliknya pada periode Juli 2025 Kabupaten Gunungkidul justru mengalami deflasi sebesar -0.05% (mtm). Penyumbang utama inflasi bulan juli 2025 secara mtm adalah kelompok Pendidikan dengan komoditas penyumbang utama inflasi adalah sekolah dasar dan sekolah menengah. Berikut tabel komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan Juli 2025 (m-to-m):

Pendorong (m-to-m)		Penghambat (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Bawang merah	0.04	Kacang Panjang	-0.05
Tomat	0.03	Buncis	-0.04
Bensin	0.03	Angkutan udara	-0.02
Sekolah dasar	0.03	Kangkung	-0.02
Cabai rawit	0.02	Bawang putih	-0.01
Beras	0.02	Sawi hijau	-0.01

Secara y-on-y Pada **bulan Juli 2025** DIY terjadi inflasi sebesar 2.60% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 2.66% (yoy) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 2.54% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan Juli 2025 secara yoy adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan komoditas utama inflasi kopi bubuk, beras, tomat dan kelapa serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan komoditas pennyumbang utama emas perhiasan. Tabel penyumbang utama inflasi bulan Juli 2025 secara *year on year*:

Pendorong (y-on-y)		Penghambat (y-on-y)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas perhiasan	0.57	Daging ayam ras	-0.09
Kopi bubuk	0.20	Bensin	-0.04
Beras	0.18	Daun bawang	-0.03
Tomat	0.14	Cabai merah	-0.03
Kelapa	0.14	Bawang putih	-0.02
Bawang merah	0.11	Wortel	-0.02

Secara m-to-m Pada **bulan Agustus 2025** DIY mengalami deflasi sebesar -0.24% (mtm), deflasi juga terjadi di Kabupaten Gunungkidul sebesar -0.27% (mtm) dan kota Yogyakarta sebesar -0.21% (mtm). Penyumbang utama deflasi bulan Agustus 2025 secara mtm adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan komoditas penyumbang utama adalah tomat dan cabai rawit. Berikut tabel komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan Agustus 2025 (m-to-m):

Pendorong (m-to-m)		Penghambat (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Tomat	-0.11	Beras	0.02
Cabai rawit	-0.07	Bawang merah	0.02
Bensin	-0.02	Daging ayam ras	0.02
Telur ayam ras	-0.02	Taman kanak-kanak	0.01
Kacang Panjang	-0.01	Ketimun	0.01
Cabai merah	-0.01	Kol putih/ kubis	0.01
Angkutan udara	-0.01	Sepeda motor	0.01

Secara y-on-y Pada **bulan Agustus 2025** DIY terjadi inflasi sebesar 2.30% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 2.33% (yoy) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 2.28% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan Agustus 2025 secara yoy adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan komoditas penyumbang utama adalah bawang merah, kopi bubuk dan beras serta kelompok perawatan pribadi dengan komoditas penyumbang utama adalah emas perhiasan. Tabel penyumbang utama inflasi bulan Agustus 2025 secara *year on year*:

Pendorong (m-to-m)		Penghambat (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas perhiasan	0.53	Bensin	-0.10
Bawang merah	0.19	Cabai rawit	-0.10
Kopi bubuk	0.18	Daging ayam ras	-0.04
Beras	0.16	Bawang putih	-0.03
Kelapa	0.14	Cabai merah	-0.03
Sigaret kretek mesin	0.08	Daun bawang	-0.02

Secara m-to-m Pada **bulan September 2025** DIY kembali mengalami inflasi sebesar 0.15% (mtm) setelah mengalami deflasi pada periode sebelumnya. inflasi juga terjadi di Kabupaten Gunungkidul sebesar 0.05% (mtm) dan kota Yogyakarta sebesar 0.27% (mtm). Penyumbang utama inflasi bulan Juni 2025 secara mtm adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan komoditas utama penyumbang inflasi adalah emas perhiasan . Berikut tabel komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan Juni September 2025 (m-to-m):

Pendorong (m-to-m)		Penghambat (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Daging ayam ras	0.10	Bawang merah	-0.08
Emas perhiasan	0.07	tomat	-0.05
Cabai merah	0.05	Terong	-0.01
Buncis	0.03	Jeruk	-0.01
Telur ayam ras	0.01	Bawang putih	-0.01

Secara y-on-y Pada **bulan September 2025** DIY terjadi inflasi sebesar 2.56% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 2.43% (yoy) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 2.72% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan September 2025 secara yoy adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan komoditas peyumbang utama adalah beras, kelapa dan bawang merah serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan komoditas penyumbang utama adalah emas perhiasan. Tabel penyumbang utama inflasi bulan September 2025 secara *year on year*:

Pendorong (m-to-m)		Penghambat (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas perhiasan	0.58	Bensin	-0.06
Beras	0.16	Bawang putih	-0.03

Kelapa	0.14	Salak	-0.02
Bawang merah	0.10	Cabai rawit	-0.02
Daging ayam ras	0.08	Daun bawang	-0.01
Cabai merah	0.08	Kangkung	-0.01
Kontrak rumah	0.08	Nangka muda	-0.01

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

1. Potensi peningkatan harga pangan akibat meningkatnya permintaan untuk memenuhi program nasional Makan Bergizi Gratis (MBG).
2. Prediksi BMKG terkait musim kemarau basah yang dapat berdampak pada turunnya produktivitas panen komoditas hortikultura
3. Potensi peningkatan permintaan antar daerah.
4. Penurunan produksi akibat alih fungsi lahan.
5. Peningkatan tekanan inflasi dari komoditas angkutan udara seiring dengan banyaknya momen cuti bersama yang juga bersamaan dengan musim libur sekolah serta banyaknya hajatan di masyarakat
6. Dinamika harga emas global di tengah ketidakpastian ekonomi dan geopolitik global
7. Berlanjutnya kenaikan harga pangan dan pakan global.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berbagai upaya dan forum koordinasi dalam rangka pengendalian inflasi DIY telah dilakukan sepanjang Triwulan III 2025, TPID DIY terus bersinergi baik dengan Bank Indonesia maupun dengan TPID Kabupaten/Kota se-DIY serta Instansi terkait. Langkah pengendalian inflasi tersebut dilaksanakan dengan mengimplementasikan kerangka 4K sesuai Peta jalan TPID DIY Tahun 2025-2027, diantaranya:

1. Aspek Keterjangkauan Harga
 - a. Pelaksanaan gelar pangan murah, operasi pasar, dan sidak pasar sebanyak **368** kali di berbagai titik strategis yang tersebar di 4 kabupaten dan 1 kota di DIY dan disertai optimalisasi peran Kios Segoro Amarto sebagai *price reference store* yang telah beroperasi di Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan, Pasar Prawirotan dan Pasar Sentul.
 - b. Penguatan peran *price reference store* melalui pengembangan inovasi Warung MRANTASI (Masyarakat Lan Pedagang Tanggap Inflasi)
2. Aspek Ketersediaan Pasokan
 - a. Penguatan data dan informasi pangan melalui pengembangan neraca pangan
 - b. Optimalisasi kluster pangan
 - c. Inisiasi program *Food Bank* sebagai penyangga ketahanan pangan masyarakat, program ini berkolaborasi dengan pelaku usaha perhotelan di Yogyakarta
 - d. Membangun ketahanan pangan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan/ lahan tidur menggunakan *command center* pertanian dan tata ruang
 - e. Mendukung upaya inisiasi pembentukan sistem logistik daerah serta gudang cadangan pangan daerah yang rencananya sedang diinisiasi oleh PT. Taru Martani (BUMD DIY) dalam rangka mendukung ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi komoditas pangan di DIY.
3. Aspek Kelancaran Distribusi
 - a. Perluasan kerja sama antar daerah (KAD) dan optimalisasi KAD intra provinsi di wilayah DIY
 - b. Dukungan infrastruktur penghubung antar daerah
4. Aspek Komunikasi Efektif
 - a. Pelaksanaan **MRANTASI goes to Pasar**. Memberikan edukasi kepada para pedagang pasar bekerja sama dengan Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM. Mrantasi *goes to* Pasar akan menyoar 320 pedagang di dua pasar, yakni Pasar Beringharjo dan Pasar Kolombo. Diharapkan, edukasi yang berkelanjutan ini dapat mendukung pencapaian inflasi DIY yang terkendali, serta memperkuat ketahanan ekonomi daerah yang berkelanjutan dan inklusif. Selain itu, diharapkan pedagang untuk dapat secara bijak dalam menentukan harga jual. Melalui kegiatan ini ditujukan untuk memberikan literasi/pemahaman, *awareness* dan keterampilan praktis kepada pedagang pasar untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam pengendalian inflasi, salah satunya dengan menjaga margin pedagang agar masyarakat tetap berdaya beli dan penjualan pedagang tetap stabil. Selain itu, kegiatan ini juga Meningkatkan sinergi dan kolaborasi TPID DIY dalam mencapai stabilitas harga terutama untuk komoditas pangan bergejolak (*volatile food*)
 - b. Pelaksanaan **MRANTASI goes to school** kepada para guru dan pelajar tingkat SMA/SMK/MA. Melalui institusi pendidikan, khususnya di tingkat menengah, diharapkan wawasan mengenai inflasi dapat lebih dipahami dan disebarluaskan secara lebih luas. Para guru dan para siswa pada **MRANTASI goes to school** ini akan mendapatkan sudut pandang baru dari KPw BI DIY, yang diharapkan dapat diteruskan kepada sesama rekan guru, siswa, keluarga, teman dan masyarakat luas.
 - c. Pelaksanaan Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi dan Percepatan Perluasan Digitalisasi Daerah DIY pada 29 Agustus 2025 dengan tema "Percepatan Transformasi Ekonomi melalui Peningkatan Produktivitas Pertanian untuk Ketahanan Pangan dan Stabilisasi Harga serta Penguatan Digitalisasi Keuangan Daerah" yang dilaksanakan secara *hybrid* dengan diikuti oleh 50 orang anggota Forkopimda DIY dan anggota TPID se-DIY.
 - d. Pelaksanaan *Capacity Building* TPID DIY ke TPID Provinsi Bali dengan tema '*Implementasi Penguatan Peran BUMD sebagai Offtaker Pangan Strategis dalam Upaya Pengendalian Inflasi Pangan di Daerah Pariwisata*'. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja dan peran aktif Perumda/BUMD dalam pengendalian inflasi melalui inovasi pertanian dan penguatan rantai nilai lokal (*local value chain*).
 - e. Pelaksanaan komunikasi melalui berbagai media, termasuk melakukan monitoring sentimen pemberitaan melalui <https://bit.ly/sentimenanalisisDIY>.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Selama Triwulan III Tahun 2025, kebijakan pengendalian inflasi di DIY dinilai **berjalan cukup efektif** dalam menjaga stabilitas harga di tengah dinamika perekonomian global dan domestik.

Pelaksanaan berbagai program dalam kerangka **4K (Keterjangkauan harga, Ketersediaan pasokan, Kelancaran distribusi, dan Komunikasi efektif)** telah membantu menekan potensi lonjakan harga, khususnya pada kelompok pangan strategis.

Inflasi DIY dalam beberapa bulan terakhir relatif terkendali, namun masih terdapat tantangan yang perlu diantisipasi, berupa fluktuasi harga pangan strategis, dampak perubahan iklim, keterbatasan lahan, serta tingginya ketergantungan pasokan dari luar daerah. Meski demikian, DIY memiliki potensi besar di sektor pertanian, UMKM, dan digitalisasi yang bisa menjadi modal penting menjaga daya beli masyarakat.

- **Operasi pasar dan Gelar Pangan Murah** yang digelar lebih dari 350 kali berhasil menjaga keterjangkauan harga komoditas utama seperti beras, cabai, dan bawang.
- **Penguatan *price reference store* (Kios Segoro Amarto dan Warung MRANTASI)** berkontribusi dalam meningkatkan transparansi harga di pasar.
- **Inovasi program Food Bank dan pengembangan klaster pangan** memperkuat ketahanan pangan masyarakat di tengah fluktuasi pasokan akibat musim kemarau basah.
- Meski demikian, tekanan inflasi dari **komoditas emas perhiasan, beras, dan cabai merah** masih perlu diwaspadai karena dipengaruhi faktor eksternal (harga global dan cuaca).

Secara keseluruhan, **tingkat inflasi DIY yang berada di kisaran 2,56% (yoy) pada September 2025** menunjukkan keberhasilan TPID dalam menjaga inflasi tetap rendah dan stabil di bawah target nasional ($2,5\% \pm 1\%$).

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Untuk menjaga stabilitas inflasi dan memperkuat ketahanan ekonomi daerah ke depan, TPID DIY perlu mempertimbangkan langkah-langkah berikut:

1. **Replikasi dan Optimalisasi Kios Segoro Amarto (Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan, Pasar Prawirotan, Pasar Sentul); serta Sinkronisasi program Pemerintah dan gerakan sosial masyarakat (contoh: *social movement* Masjid Nurul Ashri).**
2. **Penguatan program *oftaker* untuk menjaga ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi, yang mana hingga Juli 2025 terdapat 20 program Fasilitas Distribusi Pangan oleh KPwBI DIY kepada DPKP DIY, DPKP Kab. Bantul, Masjid Nurul Ashri, dan TPID Sleman; serta yang mana hingga Juli 2025 telah dilaksanakan 4 (empat) KAD (Ponpes Ali Maksum - HEBITREN DIY, Gunungkidul - Kulonprogo, Tarumartani - Karanganyar, Bantul Lampung Timur)**
3. **Penguatan koordinasi antar daerah (KAD)** terutama untuk menjamin kelancaran pasokan komoditas pangan lintas wilayah, mengingat ketergantungan DIY terhadap pasokan luar daerah masih cukup tinggi. KAD diimplementasikan oleh Kabupaten/Kota mengingat wilayah DIY yang cukup kecil sehingga pemenuhan dilakukan oleh Kabupaten/Kota untuk saling memenuhi kebutuhan pasokan pangan antar wilayah Kabupaten/Kota.
4. **Peningkatan efektivitas *early warning system*** berbasis data harga harian dan prakiraan cuaca dari BMKG untuk memantau risiko gagal panen atau lonjakan harga musiman.
5. **Pengembangan sistem logistik daerah dan gudang cadangan pangan** melalui sinergi dengan BUMD (misalnya PT Taru Martani) agar rantai distribusi lebih efisien dan pasokan lebih terjamin.
6. **Edukasi dan komunikasi publik yang berkelanjutan** terkait perilaku konsumsi bijak, guna mengendalikan ekspektasi inflasi masyarakat
7. **Diversifikasi sumber pasokan dan produksi lokal** untuk mengurangi ketergantungan terhadap komoditas dari luar daerah, terutama hortikultura dan beras.